

FILSAFAT DI DUNIA TIMUR: PEMIKIRAN AL-KINDI DAN AL-FARABI

Aziza Aryati*

Abstrak

Hassan Hanafi menggambarkan argumentasi historisnya dengan menyatakan bahwa filsafat itu lahir dari Dunia Timur. Pengaruh Timur ini juga terjadi pada filsafat Yunani. Phitagoras, misalnya, mengenal matematika Timur dan tasawufnya. Plato pernah belajar di Memphis selama kurang lebih 15 tahun. Bahkan, barangkali teorinya yang terkenal tentang idea juga diambil dari teori kesenian Mesir kuno. Hanya saja teori kesenian Mesir kuno diterapkan dalam lukisan yang kasat mata, sedang teori Plato berupa pemikiran yang abstrak. Para seniman Mesir kuno dulu hanya melukis idea-idea di mana mereka menyatu di dalamnya, bukan melukis bentuk-bentuk species, genus, dan benda. Seluruh aspek iluminis tasawuf dalam filsafat Yunani, termasuk esoterisme Socrates, kontemplasi Thales dan pakar fisika awal tentang kejadian alam dan kehidupan, merupakan kelanjutan peradaban Timur. Astronomi, ilmu sihir, dan dunia para normal di Yunani juga diboyong dari Babilonia. Di India juga ditemukan ilmu hitung, meskipun seolah-olah ada kesan Phitagoras dan Thales tidak pernah berinteraksi dengan sekte-sekte Timur. Dan Nyaya dengan logika Budhanya telah menciptakan logika formal". Dengan demikia, awal mula pemikiran filsafat secara historis lahir dan berkembang di Dunia Timur dan kemudian berkembang di Yunani. Diantara para filosof muslim yang lahir dari dunia Timur adalah al-Kindi dan Al-Farabi filosof muslim yang telah memberikan andil besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Kata kunci: *Dunia Timur, filsafat Yunani, filosof Muslim.*

Pendahuluan

Banyak pendapat yang memaparkan tentang awal kemunculan pemikiran filsafat. Presfektif historis, yang dijadikan pijakan dasar dalam pelacakan sejarah filsafat Barat, menuntut bukti nyata atas kemunculan filsafat. Sejarahwan filsafat Barat berpendapat seragam, bahwa filsafat dimulai di Yunani.¹ Hal senada dipaparkan oleh Bertrand Russel dalam karyanya *Sejarah Filsafat Barat*, Russel menyatakan bahwa, "Filsafat diawali oleh Thales yang, untungnya, bisa dilacak masa hidupnya berdasarkan fakta bahwa ia pernah meramalkan terjadinya gerhana matahari, yang menurut para astronom terjadi pada 585 SM. Filsafat dan ilmu pengetahuan - yang semula tidak terpisah - dengan demikian lahir bersama di awal abad ke 6 SM."²

Meskipun dalam penjelasan berikutnya, Russel meyakini jika pemikiran filsafat itu telah berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran theologi, ilmu, teknologi, dan budaya pada pusat-pusat peradaban kuno semenjak ribuan tahun lalu. Hipotesa umum yang diyakini para sejarahwan filsafat Timur meyakini bahwa filsafat itu sebenarnya lahir dari dunia Timur. Karena pemikiran keagamaan terkuna dalam sejarah umat manusia lahir, tumbuh, dan berkembaang dari dunia Timur. Mereka meyakini bahwa, "diantara corak pemikiran manusia adalah pengetahuan tentang wujud, awal dan akhirnya, yang mula-mula berjaln dan berkelindan dengan keyakinan agama.³

Para Filosof muslim meyakini satu legenda yang menceritakan bahwa para

*Penulis adalah Dosen Tarbiyah IAIN Bengkulu

filosof Yunani kuno mengambil kebijaksanaan (*wisdom: hikmah*) mereka dari timur dekat. Empedokles, umpamanya, telah belajar kepada Luqman yang Bijak (*Luqman al-Chakiim*) di Syra-Palestina, pada masa Nabi Dawud; Phytagoras dilaporkan pernah belajar fisika dan metafisika kepada murid-murid Sulayman di Mesir, dan belajar Geometri dari orang-orang Mesir. Para filosof tersebut membawa kebijaksanaan yang mereka serap dari Dunia Timur ke Yunani.

Studi Filsafat Yunani kuno lebih merupakan sebuah renovasi ketimbang inovasi.⁴ Memperkuat pendapat di atas, Al-Farabi dalam karyanya *Thashil al-Sa'adah* berpendapat,

"Filsafat telah ada pada zaman kuno di kalangan bangsa Kaldea di Irak. Setelah itu, filsafat dipelajari oleh bangsa Mesir, yang dari masa itulah filsafat ditransfer ke Yunani, dan berkembang di kalangan mereka yang masih hidup sampai pada masa penyebarannya ke bangsa Suriah, dan kemudian kepada bangsa Arab."⁵

Memperkuat pendapat di atas, Kraemer berpendapat bahwa, merujuk Irak sebagai tempat kelahiran filsafat adalah hal yang sangat signifikan. Karena di Irak ini, Al-Farabi dan filosof muslim lainnya tampaknya telah mengantisipasi suatu kelahiran kembali filsafat. Jadi, siklusnya telah berjalan dengan benar. Al-Farabi juga mengaskan bahwa Plato dan Aristoteles tidak hanya memberikan ajaran dan cara-cara berfilsafat, tetapi juga memberikan cara-cara untuk memperbaharainya terutama ketika filsafat telah menjadi sesuatu yang membingungkan atau mulai meredup'.⁶

Pengaruh Dunia Timur atas perkembangan filsafat Yunani dipaparkan oleh Hassan Hanafi dalam Karyanya *Muqaddima fi 'ilm al-Istighrab*. Hassan Hanafi menjelaskan:

"Filsafat Yunani sendiri tidak terlepas dari pengaruh Asia kecil yang secara geografis dan historis bersinggungan dengan peradaban Mesopotamia dan agama Timur, utamanya dari Persia. Legenda *Siris, Osiris, dan Horus* sangat populer dalam mitologi Yunani. Pengaruh *tasawuf* Timur dan agama *esoterik-illuminis* dari Persia, terutama *Zarathustra*, dan dari Babilonia, khususnya yang berorientasi moral dan kehidupan akhirat serta mengakui perputaran hidup dan mati, terlihat dalam sekte *Orphici*."⁷

Jelaslah, pendapat Hassan Hanafi di atas memperkuat argumentasi historis yang menyatakan bahwa filsafat itu lahir dari Dunia Timur. Lebih lanjut Hassan Hanafi memaparkan analisa historis radikal lainnya:

"Pengaruh Timur ini juga terjadi pada filsafat Yunani. Phitagoras, misalnya, mengenal matematika Timur dan tasawufnya. Plato pernah belajar di Memphis selama kurang lebih 15 tahun. Bahkan, barangkali teorinya yang terkenal tentang idea juga diambil dari teori kesenian Mesir kuno. Hanya saja teori kesenian Mesir kuno diterapkan dalam lukisan yang kasat mata, sedang teori Plato berupa pemikiran yang abstrak. Para seniman Mesir kuno dulu hanya melukis idea-idea di mana mereka menyatu di dalamnya, bukan melukis bentuk-bentuk *species, genus*, dan benda. Seluruh aspek iluminis tasawuf dalam

filsafat Yunani, termasuk esoterisme Socrates, kontemplasi Thales dan pakar fisika awal tentang kejadian alam dan kehidupan, merupakan kelanjutan peradaban Timur. Astronomi, ilmu sihir, dan dunia para normal di Yunani juga diboyong dari Babilonia. Di India juga ditemukan ilmu hitung, meskipun seolah-olah ada kesan Phitagoras dan Thales tidak pernah berinteraksi dengan sekte-sekte Timur. Dan *Nyaya* dengan logika Budhanya telah menciptakan logika formal".⁸

Demikianlah, awal mula pemikiran filsafat yang secara historis lahir dan berkembang di Dunia Timur dan berkembang di Yunani. Diantara para filosof muslim yang lahir dari dunia Timur adalah al-Kindi dan Al-Farabi. filosof muslim yang telah memberikan andil besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

a. Biografi Al-Kindi

Al-Kindi adalah sosok filosof yang sangat ulet dalam menjalankan syari'atnya. Ia juga sebagai ilmuwan muslim yang sangat terkenal. Tidak sedikit lembaga-lembaga yang didirikan oleh al-Kindi. Diantaranya adalah sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan. Tempat ini kerap disebut dengan *Bait al-Hikmah*. Tidak sedikit pula ilmu yang diajarkan oleh al-Kindi. Mulai dari ilmu Agama sampai ilmu yang berkaitan dengan filsafat yang diajarkan olehnya.

Al-Kindi yang dikenal sebagai filsuf muslim keturunan Arab pertama, nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Yakub ibn Ishak ibn al-Shabban ibn Imran ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Qa'is al-Kindi. Ia populer dengan sebutan al-

Kindi, yaitu dinisbatkan kepada Kindah, yakni suatu kabilah terkemuka pra-Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan yang menetap di Yaman.

Ia lahir di Kuffah sekitar 185 H (801 M) dari keluarga kaya dan terhormat. Ayahnya wafat ketika Ia masih kanak-kanak, namun ia tetap memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu dengan baik di Bashrah dan Baghdad dimana ia dapat bergaul dengan ahli pikir terkenal.

Al-Kindi hidup dimasa pemerintahan Daulah Abbasiyah (al-Amin, al-Ma'mun, al-Mu'tasim, al-Watsiq, al-Mutawakkil), suatu masa kejayaan Dinasti Abbasiyah dan berkembangnya intelektual, khususnya paham Mu'tazilah. Ia diundang oleh khalifah al-Ma'mun untuk mengajar Bait al-Hikmah dan mengasuh Ahmad, putra khalifah al-Mu'tasim. Melalui lembaga Bait al-Hikmah ia sangat dikenal dan berjasa dalam gerakan penterjemahan dan seorang pelopor yang memperkenalkan tulisan-tulisan Yunani, Suriah, dan India kepada dunia Islam.⁹

Al-Kindi tidak hanya dikenal sebagai filsuf, tetapi juga dikenal sebagai Ilmuwan yang menguasai berbagai cabang pengetahuan seperti: matematika, geometri, astronomi, ilmu hitung, dan masih banyak lagi cabang ilmu yang dikuasai oleh beliau.

Ada perbedaan pendapat tentang wafatnya al-Kindi. L-Massignon mengatakan bahwa Al-Kindi wafat sekitar 246 H (860 M).¹⁰ C. Nallino menduka al-Kindi wafat tahun 260 H (873 M). Dan T.J. de Boer menyebutkan tahun 257 H (870 M). Sedangkan Yaqut mengatakan al-Kindi wafat setelah ia berusia 80 tahun atau lebih sedikit.

b. Biografi Al-Farabi

Nama lengkap Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Aizalagh. Dikalanagan orang-orang latin abad tengah, Al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr (Abunaser). ia lahir di Wasij, disertai Farab (sekarang dikenal dengan Kota Atrar), Turkistan pada 257 h (870 M). Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Pada waktu mudanya, Al-Farabi pernah belajar bahasa sastra Arab di Bagdad kepada Abu Bakar al-saraj, dan logika dan serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattitus ibn Yunus, sorang kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dan kepada Yuhana ibn Hailam. Kemudian ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yuani di Asia kecil, dan berguru kepada Yuhani ibn Jailad. Tetapi tidak beberapa lama, ia kembali Bagdad untuk memperdalam filsafat. Ia menetap di kota ini selama 20 tahun.¹¹

Pada tahun 330 H(945 M), ia pinda ke Damaskus, dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan besar sekali, tetapi AL-Farabi lebih memilih hidup sederhana (zuhud) dan tidak tertarik dengan kemewaan dan kekayaan. Adapun sisa tunjangan jabatannya dibagi-bagikan dengan fakir miskin dan amal sosial di Alappo dan Damaskus. Lebih kurang 10 tahun Al-Farabidi dua kotasecara berpindah-pindah tetapi hubungan penguasa ini semakin memburuk, sehingga Saif Aldaulahb menyerbu kota Damaskus yang kemudian dapat dikuasi. Dalam penyerbuan ini al-Farbi

diikutsertakan. Pada bulan desember 950 M Al-Farabi meninggal di Damaskus dalam usia 80 tahun.

Sementara Al-Farabi yang juga dikenal sebagai filsafat Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh menyeluruh serta mengupasnya sempurna, sehingga filsuf yang datang sesudahnya, seperti Ibn Sina dan Ibn Rasy banyak mengambil dan mengahapus sistem filsafatnya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn-Sina telah membaca 40 kali buku metafisika karangan Arestoteles, bahkan hampir seluruh isi buku dihapalnya, tapi belum dipahaminya. Barulah ibn Sina memahami benar filsafat arestoteles setelah membaca buku al-Farabi, yaitu: *Tahqiq ghardh aristhu fi kitab ma ba'da al-thabi'ah* yang menjelaskan tujuan dan maksud metafisika arestoteles. Pengetahuannya begitu mendalam mengenai filsafat Yunani, terutama Plato dan Arestoteles, ia dijuluki *al-mu'allim al-tasni* (guru kedua), sedangkan *al-mu'allim al-awwal* (guru pertama) adalah arestoteles.

Karya-Karya al-Farabi

Sebagai seorang filosof Al-farabi banyak menghasilkan karya-karya tulis yang telah banyak dikaji oleh baik di Barat maupun di Timur. Karya-karya tesebut antara lain:

- Syuruh Risalah Zainun al-khabir al-Yunani.
- AL-Ta'liqat
- Risalah fima yajibu Ma'rifat qabla Ta'alumi al-falsafah
- Kitab tahshil al-sa'adah
- Risalah fil itsbat al-mufaraqah
- 'uyun all-masa'il

- Ara'ahl al-fadhilah
- Ihsha'al-ulum wa al-ta'rif bi aghradiha
- Maqalat fi ma'ani al-aql
- Fushul al-hukm
- Risalah al-aql
- Al-siyasah al-madaniyah
- Al-masa'il al-falsafiyah wa al-ajwibah 'anha
- Al-ibanah 'an ghardi aristo fi khitabi ma ba'da al-thabi'ah.

-

Kemunculan Filsafat Di Dunia Islam

Filsafat Yunani paling dominan masuk ke dunia Islam ditandai dengan adanya penterjemahan buku-buku filsafat. Upaya-upaya umat Islam ini dapat memunculkan tokoh filosof Islam terkenal di dalam atau luar Islam. antara lain: Al-Kindi, Ibnu Rusyd, Al-Fabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah dan masih banyak lagi. Pendapat Auguste Comte, bahwa setiap pribadi atau bangsa tumbuh dalam tiga tingkatan yaitu

- a. Tingkat agama atau dogma.
- b. Tingkat filsafat.
- c. Tingkat ilmu pengetahuan.

Pendapat Comte tersebut menyiratkan bahwa filsafat Yunani telah membawa perubahan umat manusia begitu hebat. Kemajuan filsafat Yunani sudah lebih maju dan berkembang dibanding dengan yang lain. Berbagai agama atau kebudayaan, telah berkembang mengiringi laju filsafat Yunani. Persoalannya adalah apakah filsafat Islam memiliki kaitan dengan filsafat Yunani? Ada pendapat mengatakan bahwa filsafat Islam adalah hasil plagiat dari filsafat Yunani. Para filosof Islam meniru dan membuat bingkai dengan ajaran Islam. Anggapan ini keliru,

sebab pendapat itu hanya melihat dari segi aktivitas filosof Yunani dalam bergumul dengan filsafat Yunani. Bahkan mereka tidak memandang dari sudut ajaran yang ada dalam Islam dan pemikiran-pemikirannya.¹²

Senagai contoh, menurut Aristoteles bahwa Tuhan adalah zat yang memberi arti kepada alam, artinya bukan Tuhan yang dapat kita sembah dan kita mintai. Tuhan menurut Aristoteles lebih lanjut adalah *it* dan bukan *he* dan ia mengatakan bahwa Allah (Tuhan) bukan pencipta alam. sedangkan Al-Kindi (filosuf Islam) dapat membuktikan pendapat Aristoteles, bahwa Allah adalah pencipta alam. Pendapat Aristoteles yang diterima oleh Islam adalah dalam hal penciptaan alam secara bertingkat. Dengan alasan bahwa dengan hal demikian akan membawa ke perbuatan syirik. Sebagaimana pendapat Al-Kindi yang menentang keras terhadap pendapat Aristoteles (bahwa alam ini terjadi dengan sendirinya melalui pertumbuhan proses benda dalam tingkat tempat dan waktu), dengan mengatakan bahwa seluruh alam ini diciptakan oleh Allah SWT. Dengan tidak dicampuri oleh suatu kekuatan lain. Al-Kindi menyerang pendapat Aristoteles disebabkan ajaran Aristoteles mengandung unsur Syirik,

Al-Kindi mengembalikan pemikiran di atas kepada keyakinan bahwa Allah itu satu, tunggal, awal dan akhir sesuai dengan ajaran Islam mengenai *tauhid wahdaniyat* dan *tauhid rububiyah*. Sebagaimana yang dikutip oleh Iqbal dalam bukunya pembangunan kembali alam pikiran Islam. Dengan demikian, kepribadian filsafat Islam memang mandiri dalam berfikir tentang sesuatu. Ia dapat berkembang dengan subur, sudah

memiliki ciri khas asli dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dapat dijadikan acuan berfikir dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal memecahkan problema kehidupan secara Islami. Walaupun disadari pula, bahwa sebagai obyek pembahasannya adalah sama yaitu soal manusia, alam semesta (kosmos) dan zat pencipta.¹³

Filsafat Al-Kindi dan Al-Farabi

a. Filsafat Al-Kindi

1. Ide Tentang *Talfiq*

Al-Kindi berusaha memadukan (*Talfiq*) antara agama dan filsafat. Menurutnya, filsafat adalah pengetahuan yang benar. Al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat. Karena itu, mempelajari filsafat dan berfilsafat tidak dilarang, bahkan teologi adalah bagian dari filsafat, sedangkan umat Islam diwajibkan mempelajari teologi.

Bertemunya agama dengan filsafat dalam kebenaran dan kebaikan sekaligus menjadi tujuan dari keduanya. Agama disamping wahyu menggunakan akal, dan filsafat juga mempergunakan akal. Yang benar pertama bagi al-Kindi adalah Tuhan. Filsafat dengan demikian membahas soal Tuhan dan agama ini merupakan dasarnya. Filsafat yang paling tinggi adalah tentang ke Tuhan-an.

Dengan demikian, orang yang menolak filsafat maka orang tersebut menurut al-Kindi telah mengingkari kebenaran, dan dapat dikelompokkan kepada kafir. Disamping argumen rasional, al-Kindi juga mengacu pada al-Qur'an yang banyak menyuruh meneliti

dan mengamati segala macam fenomena yang terdapat di alam. Peningkaran terhadap hasil-hasil filsafat karena adanya hal-hal yang bertentangan dengan apa yang menurut mereka telah mutlak digariskan al-Qur'an. Hal semacam ini, menurut al-Kindi tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak filsafat, karena hal itu dapat dilakukan *takwil*.

2. Ide tentang Metafisika

Adapun mengenai ketuhanan menurut al-Kindi Tuhan adalah wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud yang lain. Tuhan adalah maha Esa yang tidak dapat dibagi-bagi dan tidak ada dzat lain yang menyamai-Nya dalam segala aspek. Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Yang penting bagi filsafat menurut al-Kindi bukan *juz'iah* yang tidak terhingga banyaknya. Tetapi hakikat yang terdapat dalam *juz'iah* itu adalah Kulliah (*Universal*). Tiap-tiap benda mempunyai dua hakikat. Hakikat sebagai *Juz'i* dan *Kulli*, yaitu hakikat yang bersifat Universal dalam bentuk Genus dan Spesies.

Tuhan dalam filsafat al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam arti '*aniah* atau *mahiah*. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Sesuai dengan faham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi al-Kindi adalah pencipta dan bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles. Alam ini menurut al-Kindi bukan kekal di zaman lampau tetapi mempunyai permulaan. Pendapat al-Kindi yang demikian menunjukkan betapa kuatnya pengaruh ilmu kalam pada waktu itu. Bagi al-Kindi, keterbatasan waktu dan gerak merupakan petunjuk terhadap bermulanya dunia dalam waktu. Menurut al-Kindi juga

dunia ini baharu dan ada penciptanya, mustahil dunia ini tidak terbatas, dan bersifat pribadi.

Sebagai pencipta dunia, sifat Tuhan yang utama adalah Esa. Jika pencipta lebih dari satu, maka masing-masing sekutunya akan membagi satu karakteristik yang umum dengan yang lain. Mengenai kekuasaan Tuhan dan kebijaksanaannya apabila direnungkan kita dipenuhi rasa kagum karena begitu rasional dan harmonis penataan alam semesta ini.

Al-Kindi berpendapat bahwa alam ini dijadikan Tuhan dari tiada. Allah tidak hanya menjadikan alam, tetapi juga mengendalikan dan mengaturnya. Dalam alam ini terdapat gerak yang menjadikan dan gerak yang merusak. Menurut al-Kindi sebab gerak merupakan apabila terhimpun empat sebab yaitu, Material, Bentuk, Pembuat, dan Tujuan atau Manfaat.

Pendapat al-Kindi mengenai penciptaan dunia secara *ex nihilo*, menunjukkan sikapnya yang masih sulit melepaskan diri dari prinsip-prinsip teologis, terutama Mu'tazilah, dan bertujuan sebagai pembelaan terhadap kepercayaan Islam dalam menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan oleh kaum Materialis. Bagi Al-Kindi berpendapat tentang penciptaan tersebut bertujuan untuk memperkuat kedaulatan Tuhan sebagai sebab yang sebenarnya. Namun ia tetap mengakui peranan sebab-sebab sekunder dalam kelangsungan alam.

Dalam hal ini, alam digolongkan menjadi dua bagian, yakni alam yang terletak dibawah falak bulan dan alam yang merentang tinggi sejak dari falak

bulan sampai ke ujung alam. *Jenius* alam yang pertama terjadi dari empat unsur, yaitu air, udara, api, dan tanah. Keempat unsur tersebut berkualitas yang merupakan lambang dari perubahan, pertumbuhan, dan kemusnahan.

Sementara alam jenis kedua tidak dijumpai keempat unsur tersebut, karena itu tidak mengalami perubahan dan kemusnahan, dengan kata lain alam kedua abadi sifatnya. Adapun bumi ini terletak dibawah falak bulan, merupakan pusat alam. Sedangkan benda langit menurut al-Kindi adalah mahluk hidup, memiliki indra penglihatan dan pendengaran sebagai indra yang diperlukan untuk dapat berfikir dan membedakan.

3. Ide tentang Jiwa

Jiwa, menurut al-Kindi tidak tersusun, mempunyai arti penting, sempurna dan mulia. Substansi roh berasal dari substansi Tuhan. Hubungan roh dengan Tuhan sama dengan hubungan cahaya dengan matahari. Jiwa bersifat spiritual, ilahiah, terpisah, dan berbeda dari tubuh. Sedangkan jisim bersifat hawa nafsu dan pamarah. Al-Kindi membuat perbandingan tentang keadaan jiwa. Jika kemuliaan jiwa diingkari dan tertarik kepada kesenangan-kesenangan jasmani, al-Kindi membandingkan mereka dengan babi, karena kecakapan *apetitif* menguasai mereka. Jika dorongan nafsu birahi yang dominan, dibandingkan dengan anjing. Sedangkan bagi mereka yang menjadikan akal sebagai tuannya, diumpamakan dengan raja.

Argumen yang dimajukan al-Kindi tentang perlainan roh dari badan ialah roh menentang keinginan hawa nafsu dan pamarah. Dengan pendapat al-Kindi

tersebut ia lebih dekat dengan pemikiran Plato dari pada Aristoteles. Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa mempunyai tiga daya, yakni daya bernaflu, pemaflu, dan daya berfikir. Daya berfikir ini disebut akal. Akal (al-Kindi) dibagi menjadi tiga yaitu:

- Akal yang bersifat potensial
- Akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual
- Akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas.

Akal yang bersifat potensial tidak dapat keluar menjadi aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakannya dari luar. Akal yang mempunyai wujud diluar roh manusia, yakni akal yang selamanya dalam aktualitas. Akal yang selamanya dalam aktualitas inilah yang menggerakkan potensial menjadi aktual.

4. Ide tentang Moral

Menurut al-Kindi, filosof harus memperdalam pengetahuan manusia tentang diri dan seorang filosof harus menempuh hidup susila. Kebijakan tidak dicari untuk diri sendiri (Aristoteles), melainkan untuk hidup bahagia. Al-Kindi mengecam para ulama yang memperdagangkan agama untuk memperkaya diri dan para filosof yang memperlihatkan jiwa kebinatangan untuk mempertahankan kedudukannya dalam negara.

Dalam kesesakan jiwa, filsafat menghibur dan mengarahkan untuk melatih kekangan, keberanian, dan hikmah dalam keseimbangan sebagai keutamaan pribadi, tetapi keadilan untuk meningkatkan tata negara. Sebagai filsuf, al-Kindi prihatin kalau syari'at kurang menjamin perkembangan kepribadian secara wajar.

b. Filsafat Al-Farabi

Al-Farabi dikenal sebagai filosof Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh menyeluruh serta mengupasnya sempurna, sehingga filosof yang datang sesudahnya, seperti Ibn Sina dan Ibn Rasy banyak mengambil dan menghapus sistem filsafatnya. ada riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn Sina telah membaca 40 kali buku metafisika karangan Aristoteles, bahkan hampir seluruh isi buku dihapalnya, tapi belum dipahaminya. Barulah Ibn Sina memahami benar filsafat Aristoteles setelah membaca buku al-Farabi, tahqiq ghardh aristhu fi kitab ma ba'da al-thabi'ah yang menjelaskan tujuan dan maksud metafisika Aristoteles. Pengetahuannya mendalam yang mengenai filsafat Yunani, terutama Plato dan Aristoteles, ia dijuluki *al-mu'allim al-tasni* (guru kedua), sedangkan *al-mu'allim al-awwal* guru pertama) Aristoteles.¹⁴

1. Ide tentang Kesatuan antara filsafat dan Agama

Al-Farabi berusaha memadukan beberapa aliran filsafat (*al-filsafah al-taufiqiyyah* atau *wahdah al-falsafah*) yang berkembang sebelumnya, terutama pemikiran Plato, Aristoteles dan Plotinus, antara Agama dan filsafat. karena itu, ia dikenal filsuf sinkretisme yang mempercayai kesatuan filsafat.¹⁵ Menurut penulis dari pendapat di atas memang sosok Al-Farabi orang yang telah paham betul yang namanya filsafat sehingga ia mampu mengeluarkan pendapatnya dengan mempercayai kesatuan filsafat. Dengan mengemukakan pendapatnya tersebut banyak orang yang mengakuinya, sehingga wajar saja di juluki sebagai *al-*

mu'allim al-tasni. Sebenarnya, usaha ke arah sinkretis pemikiran telah dimulai muncul pada aliran neo-platonisme. Namun usaha Al-Farabi lebih luas karena ia bukan saja mempertemukan aneka aliran filsafat, juga penekanannya bahwa aliran-aliran filsafat itu pada hakikatnya satu, meskipun pemunculannya berbeda corak ragamnya.

Untuk mempertemukan dua filsafat yang berbeda seperti halnya antara Plato dan Arestoteles mengenai idea. Arestoteles tidak mengakui bahwa hakikat itu idea, karena apabila hal tersebut diterima berarti alam riabilitas ini tidak lebih alam khayal atau sebagai pemikiran sedapatnya. Sedangkan Plato mengakui idea sebagai suatu hal yang berdiri sendiri dan menjadi hakikat segala-galanya, Al-Farabi menggunakan interpretasi batini, yakni dengan menggunakan *ta ta'wil* bila menjumpai pertentangan pikiran antara keduanya. Menurut Al-Farabi sebenarnya Arestoteles mengakui alam rohani yang terdapat di luar alam ini. Jadi kedua filsafat sama-sama mengakui adanya idea-idea pada zat Tuhan. Kalaupun terdapat perbedaan, maka hal itu tidak lebih dari tiga kemungkinan:

- 1). Definisi yang dibuat tentang filsafat tidak benar:
- 2). Pendapat orang banyak tentang pikiran-pikiran filsafat dari kedua filsuf tersebut terluar dangkal. Adanya kekeliruan dalam pengetahuan orang-orang yang menduga bahwa antara keduanya terdapat perbedaan dalam dasar-dasar filsafi.
- 3). Pengetahuan tentang adanya perbedaan antara keduanya tidak benar. Padahal definisi filsafat menurut keduanya tidak berbeda,

yaitu suatu ilmu yang membahas tentang yang ada secara mutlak (*al-ilm bi al-maujudat bima hiya maujudah*).¹⁶

2. Ide tentang Metafisika

Ketika kita menjelaskan persoalan masalah ketuhanan, Al-Farabi menggunakan pemikiran Arestoteles dan Neo-Platonisme, yakni istilah *al-Maujud al-awwal* sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Konsep ini tidak bertentangan dengan keesaan dalam ajaran Islam. Dalam pembuktian adanya Tuhan. Al-Farabi mengumumkan dalil *wajib al-wujud* dan *mukmin al wujud*. Menurutnya segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga.¹⁷

Tentang sifat Tuhan Al-Farabi sejalan dengan paham Mu'tazilah, yakni sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansi-Nya. Orang boleh saja menyebut *asma al-husna* sebanyak yang diketahuinya, tetapi nama tersebut tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada Zat Tuhan atau sifat yang berbeda dari Zat-Nya.¹⁸ Sebagaimana para filsuf muslim pada umumnya, Al-Farabi juga mengemukakan ayat-ayat Al-Quran dalam rangka mensucikan Tuhan dari sifat-sifat makhluk, diantaranya: terdapat pada (QS.al-shaffat:37;180) yang artinya:

Artinya : "Maha suci tuhanmu yang mempunyai kekuasaan dari apa yang mereka katakana" Juga berkaitan dengan (Q.S. Al-Syura:42:42) yang berbunyi Artinya: "Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas dimuka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih".

3. Ide tentang Tentang Jiwa

Ide tentang jiwa, pemikiran Al-Farabi di pengaruhi oleh filsafat Plato,

Arestoteles, dan Plotinus. Bahwasanya, Jiwa itu bersifat rohani, bukan matahari, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari suatu badan ke badan yang lain. Jiwa manusia sebagaimana halnya materi asal memancar dari akal 10. Kesatuan antara keduanya mempunyai substansi yang berbeda, dan binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Jiwa manusia disebut *al-nafs al-nathiqah*, yang berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalaq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Oleh karena itu, Jiwa diciptakan tatkalah jasad siap menerimanya.

Mengenai keabadian jiwa, Al-Farabi membedakan antara jiwa *khalidah* dan jiwa *fana*. Jiwa *khalidah* adalah jiwa *fadilah*, yaitu jiwa yang mengetahui kebaikan dan berbuat baik, serta dapat melepaskan diri dari ikatan jasmani. Jiwa ini tidak hancur dengan hancurnya badan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah jiwa yang telah berada pada tingkat akal mustafad. Sedangkan jiwa *fana* adalah jiwa jahiliyah, tidak mencapai kesempurnaan karena belum dapat melepaskan diri dari ikatan materi, ia akan hancur dengan hancurnya badan. Tetapi, jiwa yang tahu kesenangan namun menolaknya, tidak akan hancur dan akan kekal namun kekal dalam kesangsaraan.¹⁹

4. Ide tentang Politik

Pemikiran Al-Farabi lainnya yang amat penting adalah tentang politik yang di tuangkannya dalam dua karyanya, *Al-Siyasah al-Madaniyyah* (pemerintahan politik) dan *Ara'al-Madaniah al-fadhilah* (pendapat-pendapat tentang negara utama). Karyanya ini banyak di pengaruhi oleh konsep plato yang menyamakan negara dengan tubuh manusia. Ada

kepala, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Yang paling penting dalam tubuh manusia adalah kepala, karena dari kepala (Otak) segala perbuatan manusia dikendalikan, sedangkan untuk mengendalikan kerja otak di lakukan oleh hati. Demikian juga dalam negara.

Menurut Al-Farabi yang paling penting dalam suatu negara adalah pimpinannya atau penguasanya, bersama dengan bawahannya sebagai mana jantung dan organ dan organ-organ tubuh yang lebih rendah secara berturut-turut. Penguasaan ini haruslah orang yang paling unggul baik di dalam bidang intelektual maupun moralnya di antara yang ada. Lebih lanjut Al-Farabi mengelompokkan negara (kota) menurut prinsip-prinsip tipologis (tujuan) yang abstrak. Kota utama yang sering dijadikan bahan rujukan, pada hakikatnya hanyalah satu dimana kehidupan yang baik atau kebahagiaan dijadikan tujuan utama dan dimana keutaaman dapat berkembang dengan subur. Tetapi mungkin ada juga sebuah negara dimana tidak ada tujuan yang di jadikan pertimbangan kecuali pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam beberapa negaara, raja dan pembantu-pembantunya merasa puas dengan mencari kejayaan, dan kehormatan untuk diri mereka sendiri, baik lewat keutaman (seperti pada negara arestokrasi dan timokrasi), kesehatan (seperti negara plutokrasi), asuhan yang baik (seperti pada monarki yang turun menurun), maupun penaklukan (seperti negara tirani), terakhir dalam beberapa negara (yaitu demokrasi) kesenangan mungkin di pandang sebagian tujuan akhir negara,

sementara pada yang lain, dengan bentuk-bentuk pemerintahan campuran tujuan-tujuan kesehatan, kesenangan dan kehormatan mungkin di gabungkan.

Manakala tujuan negara utama, kebahagiaan dan bentuknya, keserasian, terganggu dan di jadikan bahan tertawaan, akan melahirkan empat macam kemungkinan kota (negara) korup, yaitu kota kebodohan (jahil), kota pembangkang (fasik), kota pembelot (mutabaddilah) dan kota yang salah (sesat). Kota kebodohan digambarkan sebagai kota yang penduduknya tidak mengetahui kebahagiaan sejati dan tidak pula mengejanya, bahkan merka terpicat dengan kesenangan-kesenangan hidup yang palsu, seperti mementingkan kesentosaan pribadi atau pemelihara diri (seperti pada kota keperluan), kesehatan (seperti pada kota plutokrasi, atau kota kefasikan), kesenangan (seperti kota keaiban), kehormatan (seperti pada kota timikrasi) penaklukan (seperti kota yang ganas atau tirani) atau terakhir kebebasan dan pengabaian hukuum (seperti kota demokrasi atau anarki).

Pemikiran Al-Farabi tentang kenegaraan tersebut terkesan ideal sebagaimana halnya konsepsi kenegaraan yang di tawarkan oleh Plato. Hal ini dimungkinkan Al-Farabi tidak memangku suatu jabatan pemerintahan, ia menyenangi berkhalwat, menyendiri sehingga ia tidak mempunyai peluang belajar dari pengalaman dalam pengelolaan urusan kenegaraan. Kemungkinan lain yang melatar belakangi pemikiran Al-Farabi itu adalah situasi pada saat itu, kekuasaan Abbasiyah digoncang berbagai gejolak, pertentangan

dan pemberontakan dengan berbagai motivasi dan tujuan.

5. Ide tentang Moral

Konsep moral yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Dalam buku *Risalah fi al-Tanabih ala subul al-sa'adah* dan *Tahsil al-sa'adah*, Al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara, yakni :

- a) Keutamaan teoritis
- b) Keutamaan pemikiran
- c) Keutamaan akhlak
- d) Keutamaan amaliah.²⁰

Selain keutamaan di atas, Al-Farabi menyarankan agar bertindak tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik, atau mengambil posisi tengah-tengah. Hal itu dapat ditentukan dengan memperhatikan zaman, tempat dan orang yang melakukan hal itu, serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan kerja yang memenuhi syarat. Berani misalnya, adalah sifat terpuji, yang terletak diantara dua sifat tercela, membabi buta (*tahauwwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*) terletak antara dua sifat tercela.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, kita telah membuktikan keluasan dan kedalaman pemikiran filsafat Islam, baik yang berkembang di kawasan Islam Timur (Arab) maupun yang berkembang di kawasan Islam Barat (Andalus, Spanyol). Sebagaimana filsafat lain, filsafat Islam (filsafat Timur) mempunyai kedudukan

yang amat penting dalam dunia pemikiran filsafat. Bahkan orang Barat tidak akan mengenal filsafat (juga sains) tanpa kontribusi dari dunia Islam, terutama pemikiran rasionalistik Ibnu Rusyd yang menjadi pendorong timbulnya renaissance di Eropa yang kemudian membuat kemajuan Barat sekarang begitu pula pemikiran yang telah dilahirkan oleh al-Kindi dan al-Farabi yang dapat dirasakan hasilnya sampai masa kini.

Oleh karena itu, Penulis berharap agar kegiatan seperti ini dapat berkembang dengan baik dalam rangka menguak dan memahami berbagai aspek dari warisan intelektual Islam. Dari warisan intelektual mereka ini dapat kita jadikan sebagai sumber inspirasi dalam mencapai berbagai kemajuan. Kegiatan ini akan ada artinya jika kita yang hidup hari ini mampu menangkap sinyal yang diisyaratkan oleh para filosof muslim (juga para saintisnya) dan mengaplikasikannya dengan kondisi kekinianya. Mengenal para filosof muslim, berarti kita harus mampu melampaui mereka. *Wallahu 'Alam.*

Referensi

¹ Majid Fakhry, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism*. Edisi Indonesia oleh Zaimul Am, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan, 2001. Hal 1.

² Sigit Sujatmiko dkk., *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Hal 4

³ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Philosophical Intruction: An Intruduction to Contemporary Islamic Philosophy*. Edisi Indonesia oleh Musha Kazim dan Saleh Bagir, *Buku Dars Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003. Hal 3

⁴ Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam*. Edisi Indonesia oleh Asep

Saepullah, *Renaissance Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan*. Bandung: Mizan, 2003. hal 25

⁵ Al-Farabi via Kraemer, *ibid.*

⁶ *ibid*

⁷ Hassan Hanafi, *Muqaddima fi ilm al-Istighrab*. Edisi Indonesia oleh M. Najib Buchori, *Oksidentalisme: sikap kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina, 2000. Hal 156

⁸ *Ibid* hal 157.

⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 16.

¹⁰ *Ibid.* Hasyimsyah Nasution. Hal. 16.

¹¹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), hlm, 32

¹² .A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007, cet ke :3), hal: 27 -28

¹³ *Ibid* hal: 31

¹⁴ Arthur Hyman dan James J. Walsh, *Philosophy in the Middle Ages*, (New York: Happer,1969), hlm 236.

¹⁵ Ibrahim Madkour, "Al-Farabi,:" dalam M. M. Sharif, (ed.) *A History of Muslim Pilosophy*, Vol. 1 (wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hlm 456

¹⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm 30.

¹⁷ T.J. De Boer, *Tarikh al-Filsafah fi al-Islam*, terjemahan Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah(Kairo : lajnah al-ta'lif wa al-tarjamah wa al-Nasyr, 1938) hlm. 139.

¹⁸ *Ibd*, hlm, 140

¹⁹ Muhammad Ali Abu Rayyan, *Al-Falsayah al-Islamiyyah: Syakhsyyatuha wa Mazahibuha* (Iskandaria: Dar al-Qaumiyyah, 1967), hlm, 385-386.

²⁰ *Ibid*, hlm, 43